

BAB IV
PEMAPARAN, ANALISIS DAN
REFLEKSI TEOLOGIS HASIL PENELITIAN

A, Deskripsi Kasus

Berebut jenazah hampir tidak pernah alpa dalam percakapan di sekitar perlakuan terhadap orang meninggal. Perebutan itu berada pada skala kecil atau besar, biasa maupun *ekstrim*. Berikut ini, sebagai contoh kasus, dipaparkan tiga kasus berebut jenazah pada skala besar atau ekstrim yang pernah terjadi di Lembang Tondon Langi’.

1. Kasus Pertama

Kasus pertama telah dipaparkan sebagian di depan, yakni kasus anak yang mati tercebur di kubangan. Ibu korban berasal dari daerah mengkendek, di wilayah adat *Pekapuangan*. Ayahnya berasal dari Lembang Tondon Langi. Perebutan jenazah tidak terjadi antara ayah dan ibunya yang berasal dan wilayah adat yang berbeda. Walau ada kerinduan dari pihak keluarga ibunya untuk membawa jenazah ke kampung mereka, namun ia tidak terlalu *ngotot*. Mereka lebih berpikir praktis bahwa tondon lebih dekat dari tempat tinggal mereka di mana terjadi kejadian/kematian sang anak.

Jenazah dibawa ke Tondon, namun sesampainya di Tondon jenazahnya ‘diperebutkan’ oleh pihak keluarga batihnya dengan pihak keluarga besarnya. Pada akhirnya, jenazah diserahkan kepada pihak keluarga batih setelah diinapkan semalam di rumah keluarga besar dan kepadanya dilakukan beberapa ritual upacara kecil. Walau akhirnya jenazah diserahkan kepada pihak keluarga batih,

n lun prosesnya cukup berbelit serta menguras waktu dan pikiran mereka yang terlibat langsung dalam kejadian.

2. Kasus Kedua

Kasus kedua berhubungan dengan kematian seorang Ibu muda. Si mati meninggal karena sakit. Ia meninggal di rumah sakit di Rantepao setelah dirawat beberapa hari karena sakit. Suaminya berasal dari Kollo, sebuah daerah dalam wilayah lembang Tondon Siba'ta. Mereka belum memiliki anak. Sebelum menikah, almarhumah tinggal bersama orang tuanya di Tondon Langi. Namun sejak menikah, ia mengikuti suaminya tinggal di Kollo. Ibu almarhum sendiri berasal dari Tondon Langi, namun ayahnya sedaerah asal dengan suaminya, yakni dan Kollo. Dengan demikian, ia memiliki banyak kerabat di Kollo, dari pihak ayahnya.

Sebelum jenazah dibawa keluar meninggalkan rumah sakit, tejadihlah insiden pertengkaran memperebutkan jenazah. Suaminya dan kerabat keluarga ayahnya dari Kollo menghendaki jenazah dibawa ke Kollo. Pada pihak lain, orang tua dan saudara-saudaranya beserta kerabat keluarga yang lain dari pihak Ibunya, yang berasal dari Tondon Langi', memaksa membawa jenazah ke Tondon Langi. Menurut beberapa informan, perebutan tersebut sangat sengit, penuh pertengkaran, bahkan nyaris mengakibatkan perkelahian antara kedua belah pihak. Lebih dari itu, bahkan ada yang sangat emosional meminta supaya jenazah dipotong jadi dua supaya masing-masing pihak membawa jenazah (walau tidak utuh) ke tempat masing-masing.

Setelah melalui debat dan perebutan panjang, pada akhirnya jenazah dibawa ke Tondon Langi'. Masing-masing pihak, khususnya pihak yang dari

Kollo, mengalah setelah ayah almarhum memutuskan membawa almarhum iknya ke Tondon Langi'. Perlu digaris bawahi bahwa ayah almarhum berasal dari Kollo tetapi sejak menikah ia tinggal di Langi'. Dengan demikian, ia sudah b ; tahun-tahun berdomisili di Langi.

3. Kasus Ketiga

Kasus ketiga adalah kasus perebutan jenazah seorang nenek. Selagi muda, almarhumah menikah sebanyak dua kali. Kedua suaminya adalah orang Tondon Langi', dan keduanya pun telah meninggal dunia. Ia memiliki lima (5) orang anak, buah dari kedua pernikahannya itu: seorang anak dari pernikahan pertama dan empat (4) orang anak dari pernikahan kedua. Ia mencapai umur *sepuh* atau lanjut usia. Beberapa anaknya yang tertua bahkan telah pula memiliki cucu. Selama masa tuanya, ia tinggal berpindah-pindah dari satu rumah anaknya ke rumah anaknya yang lain. Ia meninggal di rumah anaknya yang tinggal di sebuah rumah tongkonan.

Menjelang upacara penguburannya, anak-anaknya mengadakan rapat. Rapat tidak menemui kata sepakat soal di mana dan bagaimana bentuk upacaranya. Anak yang terakhir ditempati sebelum meninggal, bersikukuh mengupacarakan ibunya di rumah tongkonan yang ditinggalinya. Semua saudaranya setuju, kecuali kakak tertuanya - yang berasal dari ayah yang lain. Kakak tertua menghendaki ibunya dibawa dan diupacarakan di tempat tinggalnya, yakni di rumah tongkonan yang dihuninya.

Karena tidak bersepakat, akhirnya almarhumah diupacarakan sebanyak 2 kali. Upacara pertama dilaksanakan di rumah di mana ia meninggal, sedangkan upacara kedua dilaksanakan di rumah anak tertua.

B. Motif Berebut Jenazah

1. Kecintaan kepada Si Mati

Kecintaan terhadap si mati merupakan salah satu pendorong utama tradisi berebut jenazah (TBJ) di kalangan warga Tondon Langi'. Mereka yang terlibat dalam praktik berebut jenazah (PBJ) merasa amat kehilangan dengan kematian tersebut. Mereka ingin lebih dekat kepada si mati, walaupun itu tinggal jenazah saja. Kelurga yang ditinggal tidak siap menerima kenyataan terpisah dari si mati.

2. Motif *Mebala Kollong*

Mebala kollong adalah ungkapan Toraja yang bermakna ungkapan basa-basih. Penutur tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang dituturkannya. Oleh sebab itu pengabulan permintaan, bila *mebala kollong* bersifat permintaan seperti yang lazim dalam berebut jenazah, maka pengabulan permintaan itu tidak selalu dikehendaki oleh pemohon.

Mebala kollong dalam TBJ di Tondon Langi, demikian juga di Toraja pada umumnya, hampir selalu terjadi ketika berhadapan dengan penentuan tempat di mana jenazah hendak disemayamkan atau diupacarakan. *To dileso didalukki*^{167C} adalah alasan yang mendasari motif *mebala kollong*. Status *dileso didaluk* menempatkan si mati sebagai bagian dari sebuah rumpun keluarga yang besar. Ia adalah milik dari banyak orang, yaitu mereka yang bertalian darah dengannya. Atas dasar hubungan darah itulah, banyak orang yang merasa memiliki 'hak untuk memilikinya.

^{167C} berarti orang, *dileso* berarti belahan empat (1/4), *didaluk* berarti belahan 16 (1/16). Hal itu bermakna semua orang adalah turunan dari empat kakek-nenek dan dari 16 buyut. Dengan demikian, setiap orang (Toraja) adalah bagian dari salah rumpun keluarga besar.

Mereka yang *mebala kollong* biasanya adalah pihak keluarga yang sesungguhnya menyadari bahwa mereka tidak 'lebih berhak dari pada keluarga ----- yang lain. Ia *mebala kollong* sekedar untuk menunjukkan bahwasanya ia pun merindukan dan berhak 'memiliki' si mati.

3. Motif Egoisme

Jika *mebala kollong* adalah permintaan untuk 'memiliki' jenazah tidak dengan bersungguh-sungguh, maka ada pula yang sangat bersungguh-sungguh. Pada posisi ketika semua pihak bersungguh-sungguh merasa berhak atas si mati, pada kondisi inilah sering terjadi perebutan jenazah dalam pengertian yang sesungguhnya.

Kasus kedua dan ketiga di atas adalah cerminan dari perebutan jenazah jenis ini. Pada kasus kedua, baik suami maupun orang tua si mati merasa merekalah yang paling berhak memilikinya. Pada kasus ketiga, baik anak tertua maupun keempat adiknya dari ayah yang lain sama-sama memiliki klaim kuat 'kepemilikan' ibu mereka. Di sekitar kedua pihak yang berebut dengan sungguh-sungguh itu, dipastikan ada pihak lain yang sekedar *mebala kollong*.

4. Motif ekonomi ~

Motif ekonomi berhubungan dengan perhitungan untung rugi yang akan — dialami sebagai konsekuensi pelaksanaan pemakaman si mati. Hal ini paling — menonjol dalam kasus ketiga. Keempat bersaudara sadar benar konsekuensi yang — tejadi apabila mengikuti kemauan kakak tertua mereka. Konsekuensi itu adalah:

a. Kakak tertua bertempat tinggal di Tongkonan yang berbeda dengan

tongkonan yang yang ditempat keempat adiknya, tempat di mana jenazah

disemayamkan untuk sementara. Antara kedua tongkonan itu, ada perbedaan status sosial. Bilamana dilaksanakan di tongkonan kakak tertua, maka level upacara akan naik. Kenaikan level upacara tersebut akan berbanding lurus dengan besarnya hewan yang akan dipotong. Hal itu berarti, biaya pemakaman akan bertambah besar.

b. Pemindahan jenazah, sebagaimana bila pelaksanaan upacara telah tiba, selalu melibatkan orang dalam jumlah yang besar. Pelibatan orang dalam jumlah besar menuntut pengorbanan yang besar pula. Hal ini berhubungan dengan biaya transportasi pemindahan jenazah, biaya makan, biaya minum, biaya pembelian rokok, dan sebagainya.

Di lembang Langi, dalam upacara pemindahan jenazah saja, kadang kala sudah mulai ada pembagian daging dan/atau hewan, khususnya babi. Ini merupakan bagian dari adat yang dikontemporerkan, yang sesungguhnya bermotif ekonomi belaka. Para *ambe' tondok* (para pemimpin sarooan) mempolitikasi hal ini untuk mendapatkan keuntungan materil dari keluarga yang berhajatan.

C. Nilai di Balik Praktik Berebut Jenazah di Tondon Langi'

Motif dan nilai adalah dua hal yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan secara tajam. Di balik motif terdapat nilai-nilai yang mendasarinya; sebaliknya, nilai-nilai yang dianut merupakan titik pangkal suatu aktivitas.

Nilai pada dasarnya bermakna sesuatu yang dijunjung tinggi seseorang, sebagai yang sangat bermakna atau penting. Serena Nanda menyebut, "*Values are shared ideas about what is true, right, and beautiful.*"¹⁷ Nilai dapat bersifat personal namun bisa juga bersifat komunal. Kedua spektrum nilai inilah yang ⁷

¹⁷Serena Nanda dan Richards L. Warms, *Culture Counts: A Concise Introduction to Cultural Anthropology* (New York:Wadsworth Cengage Learning, 2012), 35.

erada dalam ketegangan dinamis. Namun pada gilirannya, nilai sosiallah

g pada umumnya lebih dominan. Hal ini mengingat sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung *conform* dengan sosialitasnya.

Pada dasarnya ARS adalah penampakan dari suatu konfigurasi nilai-nilai dasar yang menentukan pola hidup orang Toraja.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa nilai yang mendasarinya diantaranya:

1. Nilai religius

Pada kasus pertama, salah satu penyebab perebutan itu ialah adanya keterikatan pada pantangan atau tabu. Keluarga di tongkonan tua, tempat di mana jenazah pertama-tama disemayamkan, berkeberatan bilamana jenazah diambil begitu saja tanpa sebuah penumpahan darah hewan. Keluarga takut terjadi malapetaka di kemudian hari akibat melanggar *aluk to mate* dan *aluk banua* yang berkelindan dalam situasi tersebut. Hal itu terungkap dari penuturan salah seorang anggota keluarga waktu itu, “*ia ke la male punalai mibaa te batang rabuk, issanammi kamu ke den-denni apa dadi. Daona' tang na rambu, diongna' tang na to'doi*” Ungkapan lain yang muncul saat itu ialah “*pemali tu mpanglo doi' banua.*”

Situasi tabu *umpanglo'doi banua* dan harus *den apa dipakerara*, menyebabkan malam itu - walau hari sudah larut, sekitar pk. 21.00 WITA - dipotonglah seekor babi. Alasan kebutuhan makan malam saat itu tidak lebih penting daripada ketakutan melanggar pemali atas *aluk banua*. Di sekitar rumah tongkonan, yang menjadi pusat dari semua ritus-ritus “*aluk todolo*” sejak nenek

¹⁸PUSBANG Gereja Toraja, *A luk Rambu Solo*Sulo, 1996), 120-132.

orang Toraja, tidak boleh dilakukan sesuatu yang
smpangan/semberono, yang tidak sejalan dengan tuntutan aluk.

Dalam kasus ketiga, nilai religius juga cukup kental. Kakak tertua sadar betul beratnya biaya yang akan ditanggungnya dengan mengupacarakan ibunya di rumah tongkonan yang didiaminya. Ia rela melakukan itu demi memberi 'bekal' kepada ibunya. Keyakinan tersebut adalah khas dalam alam pikiran orang Toraja (penganut alukta). Walaupun tak ada lagi orang di Lembang Langi yang be kepercayaan alukta secara administratif, namun dalam prakteknya keyakinan itu masih hidup, setidaknya dalam diri kakak tertua, anak dari almarhumah dalam kasus ketiga di atas.

Kedua kasus tersebut (yakni dalam kasus pertama dan ketiga) menguatkan sinyalemen mistisisme Toraja. Manusia toraja adalah makhluk mitis: ia dilahirkan ke dalam dunia ini, hidup secara pragmatis dalam ikatan aluk dan pemali untuk kembali ke alam mitis. Pelanggaran terhadap *aluk sola pemali* langsung mendapat hukuman dalam dunia ini, karena itu tidak boleh mengabaikan ritual ARS. Jika melalaikan, saat *membali puang* dari rohnyanya tertunda bahkan tidak masuk *puya*.¹⁹

2. Nilai kekeluargaan

Orang Toraja terkenal dengan ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Menyoal praktik berebut jenazah, Naomi Kila' Allo, salah seorang informan, mengatakan itu adalah wujud dari "*ungkanna'i rara buku*." Dalam setiap peristiwa kematian, semua yang memiliki pertalian darah - baik secara genealogis maupun melalui hubungan perkawinan - akan turut merasakan dukacita tersebut.

¹⁹Tim Institut Theologia, *Manusia Toraja: dari Mana-bagaimana-ke mana* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 1.

ada keluarga yang menunggu undangan untuk datang berbela sungkawa.

kan hanya datang berbela sungkawa, mereka bahkan berusaha untuk mengambil peran aktif di dalamnya. Bila tidak demikian, maka orang tersebut akan dianggap tidak peduli terhadap keluarga.²⁰ Mereka dipandang tidak mempunyai rasa kasih sayang kepada keluarganya yang meninggal.

3. Nilai persekutuan

Nilai persekutuan adalah salah satu wujud sosialitas manusia Toraja. Ikatan sosial sangat kental membentuk kedirian seorang manusia Toraja. Nilai persekutuan dapat dipandang sebagai perluasan atau sisi lain dari nilai kekeluargaan pada aras yang lebih luas. Hal itu pun tercermin dalam praktik berebut jenazah.

Dalam kasus kedua di atas, persekutuan sosial orang Kollo sedang berhadapan dengan persekutuan sosial orang Tondon Langi'. Suami almarhumah mendapat dukungan dari sesamanya orang Kollo untuk mengklaim jenazah, sebaliknya orang tua almarhum didukung oleh kerabat luas dari Tondon Langi'.

Prinsip resiprositas kelompok ada di balik perebutan jenazah. Kedua pihak yang berebut jenazah, berada dan ingin bertindak memenuhi tuntutan sosial kelompoknya masing. Salah satu kesempatan, bahkan yang terutama, di mana kewajiban membayar tuntutan sosial itu mendapat ruang adalah dalam upacara rambu solo'. Di dalam upacara tersebut terjadi se bentuk transaksi sosial yang bersifat resiprokal. Keluarga yang melakukan upacara 'berkewajiban' melakukan pembagian daging kepada masyarakat, sebagaimana ia pun telah mendapat

²⁰Wawancara dengan Naomi Kila' Allo, tanggal 19 Mei 2014.

ibagian tersebut pada upacara yang sama yang dilakukan oleh masyarakat lainnya.

Dalam kasus kedua, pihak keluarga suami almarhumah merasa jenazah harus diupacarakan di Kollo, karena selama ini ia telah banyak menerima dari masyarakat Kollo. Baginya, upacara pemakaman jenazah istrinya adalah saat untuk ‘membayar’. Perasaan ‘berhutang’ yang sama juga tentu dialami oleh orang tua almarhumah di Tondon Langi’. Tarik menarik kepentingan membayar ‘hutang’ dan memberi ‘piutang’ itulah yang memunculkan praktik berebut jenazah.^{21 22}

4. Nilai longko’ atau siri’

Longko’ Toraya adalah salah satu faktor pendorong utama berbagai tindakan sosial seorang Toraja. Longko’ secara leksikal berarti malu, segan. “*“Apa la nakuangki’ tau,”* demikian penuturan Knstanto mengartikan longko’. Kristanto melihat prinsip itu terdapat di balik praktik berebut jenazah. Orang yang *mebala kollong*, misalnya, pasti terdorong oleh nilai *longko’*’.

Nilai longko’ juga mengiringi keinginan menentukan tingkatan upacara aluk rambu solo’. Apa yang terjadi dalam kasus ketiga di atas tidak lepas pula dari *longko’ Toraya*. Kakak tertua, tidak sanggup menahan malu bilamana tidak mengupacarakan almarhum ibunya menurut level yang dipersepsikan orang-orang di sekitarnya. Ia pun berkepentingan mempertunjukkan status tongkonannya sebagai tongkonan besar.

²¹ Wawancara dengan Titus Tupang, tanggal 28 Oktober 2014.

²² J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toradja - Indonesia* (Makassar. Lembaga Bahasa Nasional, 1972), h. 327, s.v “Longko’*’

Secara umum dapat dikatakan, longko' bejlan beriringan dengan asas resiprokal alias 'hutang-piutang' yang melekat dalam budaya Toraja dalam upacara aluk rambu solo'.

5. Nilai pragmatisme - materialisme

Materialisme adalah salah satu nilai yang tidak dapat dimungkiri menyertai praktik berebut jenazah. Hal ini telah lama melekat dalam budaya Toraja. Namun demikian, seiring dengan peijalanan waktu, roh materialisme kian berkembang liar dengan dukungan sikap pragmatis yang banyak mengisi ruang-ruang kebudayaan Toraja masa kini.

Pada mulanya, ada satu bagian dari upacara aluk rambu solo' yang dikenal dengan nama *mangrinding*. Mangrinding adalah ritus pembagian harta kekayaan berdasarkan besarnya pengorbanan saat upacara pemakaman orang mati. Besarnya perolehan kekayaan berbanding lurus dengan besarnya pengorbanan hewan yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya. Hal ini mengkondisikan seorang anak berusaha seoptimal mungkin memberi kepada orang tuanya yang telah meninggal. Pada gilirannya, sikap ini rentan menimbulkan egoisme dan persaingan antar anak si mati.

Apa yang terjadi pada kasus ketiga tidak lain dari adanya nilai pragmatis-materialis. Menurut beberapa orang di Tondon Langi, sikap kakak tertua yang bersikukuh membawa orang tuanya ke tongkonannya tidak lain daripada ekspresi kebelum-siapannya untuk mengupacarakan orang tuanya dalam waktu dekat. Ia belum memiliki kerbau dalam jumlah yang cukup, baik untuk kepentingan *mangrinding* itu, maupun untuk memenuhi level upacara yang diinginkannya. Di *

²³ George J. Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010), 116.

ini nampak jelas bahwa sang kakak ada dalam tarik ulur antara ketidak-siapan upacara dengan kebutuhan pemenuhan gengsi dirinya dan tongkonannya.

1 entang faktor gengsi dalam hal semacam ini, Tino Sarungallo - membandingkan dengan yang terjadi di kalangan orang Manado - mengatakan,

... berbeda dengan orang Toraja. Ajang persaingan gengsi terjadi dalam upacara-upacara adat. Upacara pemakaman di Tana Toraja misalnya, sudah terkontaminasi kesakralannya dengan kepentingan gengsi pribadi maupun keluarga besar

Mungkin ini dampak dari kenyataan bahwa upacara sudah tidak dilakukan lagi oleh penganut aluk to dolo tetap penganut agama Nasrani yang karena tidak menjiwai keseluruhan upacara tersebut akhirnya hanya mengambil 'kulit kemegahan'-nya. Penyebutan sebagai adat adalah melulu bentuk pembenaran!²⁴

Sikap sang kakak jelas bertentangan dengan sikap adik-adiknya. Secara matematis-ekonomis, adik-adiknya cenderung realistis. Mereka lebih memilih untuk memberi sesuai kemampuan mereka daripada memaksa diri. Mereka tahu bahwa apa yang akan mereka peroleh tidak akan sebanding dengan apa yang akan mereka korbakan dalam upacara pemakaman orang tua mereka.

Yang menarik ialah kehadiran 'pihak ketiga', yaitu kelompok saroan. Mereka ini banyak memainkan peran tersembunyi di balik perebutan jenazah. Mereka berkepentingan mendorong peningkatan level upacara menjadi lebih tinggi guna mendapatkan bahagian yang besar pula dari upacara tersebut. Mereka juga berperan menggiring pemindahan jenazah ke wilayah *saroan-nys*. supaya mereka dapat terlibat dan berada dalam arena upacara secara determinan.

Permainan kelompok saroan tersebut bukan tidak disadari oleh pihak yang hendak mengupacarakan si mati. Walau demikian, mereka seakan tidak berdaya menghadapinya. Hal ini sudah menjadi fakta sosial yang sulit dielakkan.

²⁴Tino Sarungallo, *Anak Toraja Kota menggugat* (Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya, 2008), 113-114.

t semacam fatalisme di dalamnya, ada pula ‘dendam sosial’. Mereka tahu, b hwasanya kelak akan tiba masanya pada upacara yang digelar oleh pihak lain i ia pun akan menerima kembali apa yang dikorbankannya itu bahkan dalam jumlah yang lebih besar.

Akumulasi nilai kekeluargaan dan persekutuan yang telah kehilangan dasar, yakni kepercayaan alukta, kemudian yang ‘ditunggangi’ oleh *longko* telah melahirkan pragmatisme materialisme yang tak terkontrol. Aditjondro mensinyalir kemunculan hal tersebut karena adanya penghormatan yang tanpa kritik terhadap kekayaan dan kekuasaan yang lebih dipicu oleh apresiasi dan rasa segan orang toraja terhadap orang besar (to kapua) dan orang kaya (to sugi).

D. Refleksi Teologis Terhadap Tradisi Berebut Jenazah

Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak menjelaskan boleh atau tidak boleh memperebutkan jenazah. Alkitab, khususnya Perjanjian Lama hanya menjelaskan tentang upacara penguburan jenazah. Namun tidak berarti bahwa budaya Toraja yang sering memperebutkan jenazah pada upacara penguburan tidak dapat dinilai secara teologis. Karena itu, bagian ini akan menjelaskan makna upacara penguburan jenazah sebagaimana kesaksian Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, yang dianggap memiliki banyak kemiripan dengan budaya Toraja.

Kejadian 25:8-10 mengatakan:

Lalu ia meninggal. Ia mati pada waktu telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Dan anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang

²⁵Aditjondro, h. 38-144

letaknya di sebelah timur Mamre, yang telah dibeli Abraham dari bani Het; di sanalah terkubur Abraham dan Sara isterinya.

Para penafsir telah menafsirkan ungkapan “dikumpulkan kepada kaum l'nhumya” dengan bermacam-macam cara. Penafsir yang satu menafsirkannya sebagai ungkapan yang lebih halus untuk kematian.²⁶ Sedangkan penafsir yang lain menafsirkannya sebagai rujukan kepada penguburan berganda, yakni hal yang biasa dilakukan di antara orang Kanaan dan juga orang Israel.²⁷ Nada yang hampir sama juga dikemukakan oleh Walter Lempp bahwa istilah itu menyatakan penguburan dalam kuburan keluarga, di mana kaum leluhur, yaitu nenek moyang, telah berkumpul.²⁸ Tetapi pandangan mayoritas adalah sebagai rujukan kepada kekekalan perdamaian.²⁹ Abraham dikubur di gua Makhpela, yang dahulu telah dibeli dari bani Het, oleh kedua anaknya, Ishak dan Ismael, yang menandakan bahwa telah terjadi perdamaian di antara keduanya.³⁰

Makna perdamaian dari upacara penguburan juga ditunjukkan oleh Esau dan Yakub ketika menguburkan Yakub, ayah mereka. Menurut John J. Davies, kenyataan bahwa Esau membantu Yakub menguburkan ayah mereka menunjukkan kerukunan dan perdamaian selanjutnya antara Esau dan Yakub (Kej. 35).³¹

²⁶Francis D. Nichol (ed.), *The Seventh-Day Adventist Bible Commentary, jilid 1* (Washington: Review and Herald Publishing Association, 1953), 314,315.

²⁷Eric M. Meyers, “Secondary Burials in Palestine”, *The Biblical Archaeologist*, vol. 33 (1970).

²⁸Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.343.

di dalamnya, Derek Kidner, *Genesis* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1967), 150; Keil and Delitzsch, *Biblical Commentary, jilid 1* (Nashville: Broadman Press, 1953), 263; Clifton J. Allen (Peny.), *Genesis: The Broadman Bible Commentary, jilid 1* (Nashville: Broadman Press 1969), 207.

³⁰John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, diterjemahkan oleh Gandum Mas (Malang-Gandum Mas, 2001), h. 248.

³¹*Ibid*, h. 279.

Dari tafsiran teks Kejadian 25:8-10 dapat disimpulkan bahwa jika Ishak dan Ismael menguburkan Abraham bersama kaum leluhurnya, maka hal itu menunjukkan bahwa telah terjadi kekekalan perdamaian, baik antara Abraham

■ Sara sebagai suami-istri, Abraham dengan anak-anaknya maupun di antara keturunan Abraham sendiri.

Makna lain dari penguburan jenazah dalam Perjanjian Lama adalah sebagai bukti kasih dan kesetiaan kepada yang meninggal. Kejadian 49:29 mengatakan:

Ketika hampir waktunya bahwa Israel akan mati, dipanggilnyalah anaknya, Yusuf, dan berkata kepadanya: "Jika aku mendapat kasihmu, letakkanlah kiranya tanganmu di bawah pangkal pahaku, dan bersumpahlah, bahwa engkau akan menunjukkan kasih dan setia kepadaku: Janganlah kiranya kuburkan aku di Mesir.

Yusuf meletakkan tangannya di bawah pangkal Yakub, sebuah simbol bahwa sumpah itu tetap mengikat bahkan setelah kematian Yakub sekalipun (bnd. Kej. 24:2-4). Yusuf bersumpah akan menguburkan Yakub di Kanaan, tanah airnya. Keinginan Yakub untuk dikuburkan di sana, dengan jelas menunjukkan imannya yang nyata akan janji-janji perjanjian Allah. Yakub menyadari bahwa kediaman keluarganya di Mesir adalah sementara saja, dan bahwa Allah akan membebaskan mereka mengembalikan mereka ke tanah perjanjian.

Permintaan Yakub sebelum meninggal adalah supaya dirinya dikuburkan bersama nenek moyangnya di Kanaan. Yakub bersumpah (bnd. Kej. 24:2) bahwa dirinya akan memenuhi permintaan itu. Hal itu menunjukkan betapa penting permintaan Yakub itu. Dikubur dalam makam keluarga, bukan hanya tanda akhir hidup yang diharapkan, tetapi juga menandakan ikatan dengan para leluhurnya. *

>elain itu, dikubur di Kanaan berarti tanda bahwa dirinya memiliki tanah itu dan mengantisipasi hari kepulangan keturunannya dari Mesir.³³*

Masa akhir hidup Yakub dilewati dengan sejahtera, makmur dan bahagia.

Sebelum meninggal, Yakub menyuruh Yusuf berjanji untuk membawa tubuhnya kembali ke Kanaan untuk dikuburkan di sana. Hidup Yakub merupakan hidup yang penuh dengan pergolakan, dan hidupnya telah mengembara jauh. Namun Yakub ingin agar tulang-tulangnya dikuburkan di sisi tulang-tulang Abraham, Ishak, Sara, Ribka dan Lea, yakni di gua Makhpela yang telah dibeli Abraham ketika Sara meninggal dunia (bnd. Kej. 23). Tubuh wakil pilihan Allah itu akan dibaringkan bersama dengan leluhur lainnya. ^{o.j}

Permintaan Yakub ini kelihatannya menghina Mesir, seakan-akan Mesir tidak layak bagi kuburannya. Tetapi Yakub tahu bahwa permintaannya itu benar dan bermanfaat bagi keturunannya, dan karena itu ia tetap melakukannya. Menurut Calvin, tujuannya mengapa Yakub minta tidak dikubur di Mesir ialah untuk mendorong anak-anaknya untuk mengharapkan pembebasan dan supaya janji Allah bisa ditegaskan kepada keturunannya.³⁵ Karena itu tepatlah kata-kata dari R. Martin - Achard bahwa Israel (Yakub) yang sekarat itu kelihatannya lebih memperhatikan masa depan umat Allah dari pada dunia yang tidak dikenal yang sedang dimasukinya.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata-kata Yakub dalam Kejadian 47:29 merupakan permintaan Yakub kepada Yusuf, anaknya, agar

³³Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 77.

³⁴Charles F. Pfeiffer dan Evertt F. Harrison (eds.), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, vol. 1, diterjemahkan oleh Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2007), h. 138.

³⁵John Calvin, *Commentary on the Book of Genesis*, vol. 2, translated by William Pringle (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999), h. 291.

³⁶Budi Asali, "Eksposisi Kitab Kejadian" dalam http://golgothaministry.org/kejadian/kejadian-47_27-48_22.htm.

menguburkannya di Kanaan sebagai bukti kasih dan kesetiaannya kepada

hnya. Makna lain ialah agar janji bisa ditegaskan kepada keturunannya.

Makna lain dari penguburan jenazah terdapat dalam Keluaran 13:19,

yang mengatakan: -----

Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: -----
 “Allah tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini”. -----

2

Dengan membawa jenazah Yusuf ke Kanaan berarti orang Israel -----

diingatkan akan tujuan perjalanan Yusuf bagi mereka. Orang Israel diinsafkan -----

bahwa mereka mempunyai milik pusaka di tanah Kanaan. Dekat Hebron terdapat -----

gua Makhpela menjadi pekuburan milik bersama. Di sana dikuburkan Sara (Kej. -----

23:1-20), Abraham (Kej. 25:9-10), Ishak (Kej. 35:27-29; 49:31), Ribka (Kej. -----

49:31), Lea (Kej. 49:32) dan Yakub (Kej. 47:29-31; 49:29-32; 50:1-14).^{37 38} -----

Menurut Roland de Vaux, merupakan sesuatu yang normal bagi seorang laki-laki -----

dikubur di kuburan ayahnya (Hak. 8:32; 16:31; 2 Sam. 2:32; 17:23) sebagaimana -----

yang diharapkan selama hidupnya (2 Sam. 19:38), dan Daud telah menunjukkan -----

hal ini sebagai suatu penghormatan terhadap tulang-tulang Saul dan keturunannya -----

(2 Sam. 21:12-14). Sebaliknya, seorang yang dihukum Allah tidak boleh dikubur

dikuburan keluarga (1 Raj. 13:21 -22). Ungkapan-ungkapan “tidur dengan ayahnya

sendiri” dan “bersatu kembali dengan miliknya sendiri” merupakan ungkapan-

ungkapan yang umum dalam Perjanjian Lama. Sekalipun ungkapan-ungkapan ini i

menunjuk kepada kematian, namun pada saat yang sama menekankan adanya

pertalian darah sampai alam baka.

³⁷H. Rosin, *Tafsiran Keluaran 1-15* (Jakarta: BPK Kwitang, 1963), h. 289.

³⁸Roland de Vaux, *Ancient Israel: Religious Institutions*, vol. I (New York, Toronto: McGraw-Hill Book Comapny, 1961), h. 58-59.

Di samping kuburan milik pribadi (Yos. 24:30, 32; 1 Sam. 25:1; 1 Raj. 2:34) dan milik keluarga (Kej. 23; 25:8-10; 49:29-32; 50:13), juga terdapat kuburan kaum miskin dan kuburan kaum kaya. Kuburan kaum miskin adalah kuburan biasa bagi kaum miskin dan mereka yang dihukum karena kejahatan (Yer. 26:23; bnd. 2 Raj. 23:6). Sedangkan kuburan kaum kaya adalah kuburan bagi kaum yang terpendang, yang terhormat, yang bejasa dan keturunannya (Yes. 22:16; bnd. Ayb. 3:14). Misalnya, raja-raja Yehuda, di mana raja Daud dan para penggantinya sampai raja Ahaz dikubur, bersebelahan dengan benteng kota tua Daud (1 Raj. 2:10; 11:43; 14:31).³⁹

Yang menarik ialah penghormatan Daud terhadap tulang-tulang Saul dan keturunannya (2 Sam. 21:12-14). Menurut Liem Thin Ping, tulang-tulang orang yang meninggal melambangkan bahwa orang itu pernah ada (Kej. 2:23), bukti janji Tuhan di dalam orang itu (Kej. 49:31, 32), orang yang melakukan sesuatu dalam diri anak cucu dan cicitnya (Mzm. 37:25), kuasa Allah yang ada dalam diri orang itu (2 Raj. 13:21), orang itu menjadi panutan banyak orang (Kej. 25:8-10) dan mampu memberi kehidupan bagi orang yang hidup (Yesus).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguburan jenazah bagi orang Israel mengandung beberapa makna teologis, yakni:

1. Penguburan jenazah di kuburan keluarga menunjukkan adanya kekekalan perdamaian, baik di antara orang-orang yang telah meninggal maupun dengan keturunannya yang masih hidup.
2. Penguburan jenazah di kuburan keluarga menunjukkan kasih dan kesetiaan janji keluarga kepada orang yang telah meninggal.

³⁹Liem Thin Ping, "Kuasa dari Tulang" dalam *houseofallnations.blogspot.com*.

3. Bagi orang Israel, tulang-tulang orang yang meninggal mempunyai kuasa dan pengaruh besar bagi orang yang masih hidup, yakni: melambangkan bahwa orang itu pernah ada, bukti janji Tuhan di dalam orang itu, orang yang melakukan sesuatu dalam diri anak cucu dan cicitnya, kuasa Allah yang ada dalam diri orang itu dan orang itu menjadi panutan banyak orang.
4. Sekalipun Alkitab tidak menjelaskan tradisi boleh atau tidak boleh memperebutkan jenazah, namun Alkitab sendiri menjelaskan nilai-nilai teologis di balik penguburan jenazah di kuburan yang telah ditetapkan oleh keluarga.